

seperti rumah, alat, dan mesin yang digunakan dalam industri pertanian, jenis transportasi, dan alat-alat perang.

Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup setiap orang. Budaya masing-masing individu, secara pasti mempengaruhi individu tersebut sejak dalam kandungan hingga mati dan bahkan setelah mati, setiap individu dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya masing-masing. Budaya dipelajari tidak diwariskan secara genetis, budaya juga berubah ketika orang-orang berhubungan antara yang satu dengan lainnya.

Budaya dan berkomunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Sebenarnya, seluruh perbendaharaan perilaku setiap individu sangat tergantung pada budaya individu tersebut dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi.

Hal-hal yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi, berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antarbudaya. Namun apa yang terutama menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda.

Ciri ini saja menandai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi.

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, anggota suatu budaya segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Seperti telah dilihat, budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan pula berbeda, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Namun, melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antarbudaya, setiap orang dapat mengurangi atau hampir menghilangkan kesulitan-kesulitan ini.

Pengaruh budaya atas individu dan masalah-masalah penyandian dan penyandian balik pesan terlukis pada model di bawah ini:

Gambar 2.1
Model Komunikasi Antarbudaya⁴

Pengaruh budaya atas individu dan masalah-masalah penyandian dan penyandian balik pesan tergambar pada Gambar 1.1. Tiga budaya diwakili dalam model ini oleh tiga bentuk geometrik yang berbeda. budaya A dan budaya B relatif serupa dan masing-masing diwakili oleh suatu segi empat dan suatu segi enam yang hampir menyerupai segi empat. Budaya C sangat berbeda dari budaya A dan budaya B. Perbedaan yang lebih besar ini tampak pada bentuk melingkar budaya C dan jarak fisiknya dari budaya A dan budaya B.

a. Bahasa dalam Interaksi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya menurut Prosser dalam bukunya *Cultural Dialogue: An Introduction Communication*, ialah komunikasi antar personal pada tingkat individu antar anggota-anggota kelompok budaya

⁴ Deddy Mulyana & Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: 2006). Hal 22.

Budaya dan komunikasi menjelmakan diri dalam kerangka interaksi. Interaksi ini dapat disebut sebagai pengejawantahan wacana sosial (*said of social discourse*). Ini yang memberi ukuran dan bentuk dialog budaya setiap individu, baik dengan seksama anggota pendukung budaya sendiri maupun dengan pendukung budaya-budaya yang lain. Artinya, komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, menurut Porter dan Samovar dalam *Intercultural Communication: A Reader* dalam Mulyana dan Rakhmat, anggota budaya segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus kepada orang yang berbeda budaya, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan.⁶ Namun, melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antarbudaya, setiap anggota budaya dapat atau hampir menghilangkan kesulitan-kesulitan ini.

[illegible]

⁶ Porter dan Samovar, *Intercultural Communication: A Reader*, dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung, 1990), hal. 16.

Banyak teori telah ditemukan untuk menjelaskan asal mula bahasa, beberapa diantaranya dicari-cari. Sebuah teori yang dianut oleh sejumlah ahli antropologi dewasa ini yaitu bahwa manusia dimulai sebagai sistem gerakan tubuh. Berbagai faktor lingkungan bersama dengan perubahan biologis pada hominida zaman purba merupakan latar belakang bahasa, dan mungkin gerakan mulut memegang peranan yang penting dalam perubahan itu.

⁷ Joseph A. DeVito, *Human Communication*, terj. Ir. Agus Maulana MSM, dalam *Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta: 1997), hal, 487.

[illegible]

Setiap bahasa manusia adalah sarana untuk menyampaikan informasi dan berbagai pengalaman, baik yang bersifat kultural maupun individual dengan orang lain.¹⁰

Menurut Langer, suatu keadaan yang tidak dapat luput dari perhatian setiap orang adalah pengalamannya bahwa dalam masyarakat manusia yang bagaimanapun bentuknya selalu terdapat suatu bahasa

¹⁰ Ibid, hal. 360.

b. Perubahan Sosial Budaya

1) Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di

¹² Harsoyo, *Pengantar Antropologi* (Jakarta, 1982), hal. 218.

Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan unsur-unsur sosial dalam masyarakat, sehingga terbentuk tata kehidupan sosial yang baru dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan lain sebagainya.

Perubahan budaya adalah perubahan unsur-unsur kebudayaan karena perubahan pola pikir masyarakat sebagai pendukung kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan yang berubah adalah sistem kepercayaan/religi, sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, bahasa, kesenian, serta ilmu pengetahuan.

of. DR. Soerjono Soekanto, SH, MA.Sosiologi Suatu Pengantar. (Jakarta: 1990).

Perubahan sosial budaya dapat bersumber pada pengalaman baru, pengetahuan baru, penemuan baru, persepsi dan konsepsi baru, serta teknologi baru, sehingga menuntut penyesuaian cara hidup serta kebiasaan masyarakat pada situasi yang baru. Di dalamnya terjadi juga perubahan sistem nilai budaya, sikap mental demi terciptanya keseimbangan, dan integrasi terhadap sistem nilai budaya.

Inkulturasasi Budaya terjadi karena adanya proses transformasi budaya. Proses transformasi budaya dapat diandaikan sebagai suatu proses perubahan total dari suatu “bentuk budaya” lama pada sosok “budaya baru” yang akan mapan, dan dapat pula diandaikan sebagai suatu tahap akhir dari suatu perubahan, bahkan dapat dibayangkan sebagai suatu proses yang berlangsung lama secara bertahap, atau dapat pula merupakan suatu “titik balik” yang cepat.¹⁶

¹⁶ Kayam, 1990:324. Kroeber 1948: 352-357. Whitehead 1954: 109-210. Dalam Dr. Agus Sachari, Budaya Visual Indonesia, Membaca Makna Perkembangan Gaya Visual Karya Desain di Indonesia abad ke-20 (Jakarta: 2007) Hal. 29-30.

Dalam proses transformasi budaya, ada dua hal yang perlu dicatat sebagai unsur penting terhadap terjadinya perubahan nilai, yaitu terjadinya proses inkulturasi dan akulturasi. Kedua proses itu mempunyai hubungan timbal balik dan berganti-ganti dapat merupakan penghalang atau pendorong satu sama lain, dan mengalami proses kelanjutan atau pembekuan. Inkulturasi dapat diartikan sebagai ajang latihan setiap pelaku kebudayaan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan kebudayaan yang terjadi. Inkulturasi dapat pula merupakan penempatan-penempatan setiap individu sebagai subyek kebudayaan, cita-cita kebudayaan yang diharapkan, kontrol melawan penyelewengan, dan ketegangan terhadap daya cipta seseorang. Inkulturasi dianggap berhasil dengan baik jika terjadi penggabungan antara tradisi dan ekspresi pribadi sehingga dengan demikian nilai-nilai dapat berasimilasi secara dinamis.

Dalam cara pandang yang bersifat pragmatis-realistis, yaitu memandang segala hal secara berubah-ubah, setiap individu akan mengamati bahwa kepribadian sebuah bangsa bukan hanya ditentukan oleh sejarah atau pengalamannya, tetapi lebih dipengaruhi oleh keadaan serta cita-cita bangsa tersebut di masa depan. Cara pandang ini menekankan bahwa nilai adat dan nilai sosial budaya lama harus ditinggalkan apabila sudah tidak sesuai dengan kebutuhan zaman. Pandangan tersebut menempatkan proses inkulturasi cenderung mengikis nilai-nilai lama dan menggantinya dengan nilai-nilai baru. Prosesnya dapat bermula dari para individu, kemudian melibatkan

3. Etnisitas

¹⁸ Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. Komunikasi Antarbudaya. (Bandung, 1993). Hal. 162-164.

[illegible]

Madura adalah nama pulau yang terletak di sebelah timur laut Jawa Timur. Pulau Madura besarnya kurang lebih 5.250 km² (lebih kecil daripada pulau Bali), dengan penduduk sekitar 4 juta jiwa. Suku Madura merupakan etnis dengan populasi besar di Indonesia, jumlahnya sekitar 20 juta jiwa. Suku Madura berasal dari Pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya, seperti Gili Raja, Sapudi, Raas, dan Kangean. Selain itu, orang Madura banyak tinggal di bagian timur Jawa Timur biasa

²¹ Hall, S. Gramsci's Relevance for the Study of Race and Ethnicity, dalam D. Morley dan D.K. Chen (eds) Stuart Hall. (London: 1996), hal. 446.

Orang Madura tidak saja dalam pengertian seseorang yang berdomisili di pulau Madura, termasuk juga orang-orang yang bertebaran di luar pulau. Sejak kapan orang Madura mendiami pulau Madura? Sampai saat ini belum ada data historis yang akurat. Salah satu legenda yang bersumber dari tulisan Zainal Fattah menyebutkan bahwa “orang pertama” yang mendiami pulau Madura sekaligus awal ditemukannya pulau Madura sekitar tahun 929 Masehi.²²

pulau Madura sekitar tahun 929 Masehi.²²

Mengenai sejarah pulau Madura sendiri pada waktu itu terdapat seorang putri dari sebuah kerajaan di pulau Jawa bernama Mendaru yang tanpa sebab yang jelas diketahui telah hamil. Mengetahui hal itu sang puterinya demikian sang raja marah dan menyuruh seorang pembunuh bernama Pranggulang untuk membunuh sang putri. Tetapi upaya pembunuhan itu selalu gagal sehingga akhirnya sang putri menikah dengan seorang bangsawan dari pulau Jawa.

²² R. Zainalfattah. Sedjarah Tjaranya Pemerintahan di Daerah-daerah di Kepulauan Madura dengan Hubungannya. (Pamekasan: 1951). Hal, 7-13.

Pandangan hidup orang Madura tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai agama Islam yang orang Madura anut. Suatu fakta sosiologis tak terbantahkan bahwa hampir seluruh orang Madura adalah penganut agama Islam. Ketaatan orang Madura pada agama Islam sudah merupakan penjatidirian penting bagi orang Madura. Ini terindikasikan pada pakaian orang Madura yaitu sampèr (kain panjang), kebaya, dan burgo' (kerudung) bagi kaum perempuan, sarong (sarung) dan songko' (kopiah atau peci) bagi kaum laki-laki sudah menjadi lambang keislaman khususnya di wilayah pedesaan.²³ Oleh karena itu, identitas keislaman merupakan suatu hal yang amat penting bagi orang Madura.

en Ahmad Rifai, *Manusia Madura*, (Yogyakarta: 2007), Hal. 446.

[illegible]

Suku Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan serta sifatnya yang temperamental dan mudah tersinggung, tetapi orang Madura juga dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja. padahal orang madura itu adalah orang yang mudah menerima keadaan, berusaha mengalah, dan cenderung berprasangka baik pada orang lain. Hal ini yang sering melahirkan pemikiran untuk memperdayai dan memanfaatkan keluguan orang madura. sehingga pada akhirnya ketika orang madura berusaha membela diri, emosi dan membalas secara fisik, terlihat seperti suku yang tempramental. Hal ini benar-benar dimanfaatkan oleh penjajah Belanda pada jaman dahulu untuk memecah belah persatuan bangsa. Untuk naik haji, orang Madura sekalipun miskin pasti menyisihkan sedikit penghasilannya untuk simpanan naik haji. Selain itu orang Madura dikenal mempunyai tradisi Islam yang kuat, sekalipun kadang melakukan ritual *Pethik Laut* atau *Rokat Tasse* (sama dengan larung sesaji).

[illegible]

Orang Madura akan amat ramah, sopan, hormat dan rendah hati. Bahkan, secara kualitatif tidak jarang justru bisa lebih daripada itu. Contohnya, ada ungkapan, *oreng dadi taretan* (artinya, orang lain yang tidak punya hubungan apa-apa akan diperlakukan layaknya saudara sendiri). Suatu sikap dan perilaku kultural yang selama ini kurang dipahami oleh orang luar.

[illegible]

Suku Arab-Indonesia adalah penduduk Indonesia yang memiliki keturunan etnis Arab dan etnis pribumi Indonesia. Pada mulanya suku Arab umumnya tinggal di perkampungan Arab yang tersebar di berbagai kota di Indonesia. Pada zaman penjajahan Belanda, suku Arab dianggap sebagai bangsa Timur Asing bersama dengan suku Tionghoa-Indonesia dan suku India-Indonesia. Tapi seperti kaum etnis Tionghoa dan India, tidak sedikit kaum Arab-Indonesia yang berjuang membantu kemerdekaan Indonesia. Sejak itu mulai berkembang keturunannya hingga menjadi kabilah terbesar di Hadramaut, dan dari kota Hadramaut ini asal-mula utama dari berbagai koloni Arab yang menetap dan bercampur menjadi warga negara di Indonesia dan negara-negara Asia lainnya. Selain di Indonesia, warga Hadramaut ini juga banyak terdapat di Oman, India, Pakistan, Filipina Selatan, Malaysia, dan Singapura. Terdapat pula warga keturunan Arab yang berasal dari negara-negara Timur Tengah dan Afrika lainnya di Indonesia, misalnya dari Mesir.

[illegible]

Arab Saudi, Sudan atau Maroko, akan tetapi jumlahnya lebih sedikit daripada mereka yang berasal dari Hadramaut.²⁸

Pembawa dan orang yang menyebarkan agama Islam ke wilayah Indonesia adalah para pedagang yang berasal dari Hadramaut. Sejak itu jumlah orang-orang Arab yang ada di wilayah Belanda khususnya yang berasal dari Hadramaut semakin banyak. Sebelum tahun 1859 jumlah mereka tidak diketahui dengan pasti. Tahun 1859 jumlah mereka 4992 orang tahun 1870 jumlah mereka 7495 orang dan tahun 1885 jumlah mereka 10.888 orang. Pada waktu itu sudah terjadi pembauran antara orang-orang Arab dan penduduk pribumi.²⁹

Menurut Prof. LWC van der Berg yang bertugas melakukan penelitian seperti Snouck dalam penelitiannya mengenai asal-usul keturunan Arab di Nusantara (1884-1889) menyatakan sebelum 1859 tidak tersedia data yang jelas mengenai jumlah orang Arab yang bermukim di daerah jajahan Belanda, dalam statistik itu mereka di samakan dengan orang India dan orang asing lainnya yang beragama Islam karena itu Snouck menyatakan Islam datang bukan dari Arab tetapi dari india (Gujarat). Van den Berg dalam penelitiannya juga menyatakan keturunan Arab hanya dalam satu generasi sudah banyak yang tidak berbahasa Arab.³⁰

Pesatnya pertumbuhan imigran Arab itu tidak hanya terjadi di Hindia Belanda, tetapi secara umum meliputi daerah lain di Asia bahkan

²⁸ L.W.C. van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara* (Jakarta: INIS, 1989), hlm 60.

²⁹ Bisri Affandi, *Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia* (Syaiikh Ahmad Syurkati 874-1943) (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 1999), hlm 60.

³⁰ Alwi Sahab, *Saudagar Baghdad dari Betawi* (Jakarta: Republika, 2004), hlm183.

Sensus RI terakhir (1981) menunjukkan jumlah itu sudah mencapai 147 juta atau sekitar dua setengah kali jumlah pada tahun 1930. Jika jumlah keturunan Arab di samakan dengan jumlah pertumbuhan penduduk Indonesia maka keturunan Arab sekarang ini menjadi sekitar dua setengah kali 60.000 atau 150.000 orang sejak 50 tahun yang lalu.³²

Proses Islamisasi yang berabad-abad menjadikan orang arab datang ke Hindia Belanda yang kebanyakan dari mereka adalah pedagang yang bersamaan dengan berbagai bangsa Timur Asing lainnya yang membentuk jalur komersial dari mesir hingga cina. Selain pedagang tercatat juga Ibnu Batutah penjelajah Arab termasyhur yang sempat singgah selama dua bulan. Pada abad ini daerah pemukiman komunitas

³² Hamid Algadri, *Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab di Indonesia* (Jakarta: CV. Masagung, 1988), hlm140.

Pesatnya pertumbuhan jumlah imigran Arab itu tak hanya terjadi di Hindia Belanda, tetapi secara umum meliputi daerah lain di Asia bahkan saat ini pendatang Arab sudah tercatat sebagai kelompok minoritas kedua setelah etnis Cina. Namun, jumlah imigran Arab di daerah jajahan Belanda ini sungguh berubah-ubah sesuai keadaan ekonomi di Hindia Belanda dan Hadramaut daerah asal mayoritas mereka. Sebagaimana pendatang lainnya imigran Arab yang datang ke Indonesia ketika itu umumnya adalah kaum laki-laki. Asimilasi lewat perkawinan antara Imigran Arab dan kalangan pribumi kemudian di catat sebagai yang tertinggi di banding etnis minoritas agama lain, akibatnya jumlah peranakan Arab menjadi sangat besar mencapai 90 persen dari seluruh jumlah peranakan Arab sendiri.

[illegible]

Orang-orang Arab yang datang ke Indonesia dengan tujuan untuk berdagang, lebih banyak mencurahkan perhatiannya di bidang agama dan pendidikan. Mereka yang datang tidak hanya dari Hadaramut tetapi juga dari negara-negara Arab lainnya seperti Arab Saudi, Mesir, Sudan, Maroko, dan Palestina.

Selain itu, juga tergabung dalam gerakan Islam Al Irsyad³⁵ yaitu sebuah gerakan Islam modern juga dilakukan oleh keturunan Arab yang merupakan kelompok syaid yaitu yang mengaku keturunan Nabi yang mengelola Jamiat Khair sedangkan kelompok yang bukan keturunan

³⁵ Al Irsyad pada mualnya yaitu sebuah lembaga pendidikan, namun lambat laun bekerjasama dengan Muhammadiyah pada persatuan Islam meluaskan perhatian mereka pada masalah Islam di Indonesia pada umumnya.

syaid mendirikan perkumpulan Al Irsyad pada tahun 1914 dengan bantuan seorang Alim bernama Syaikh Ahmad Surkati asal .

Gerakan Al-Irsyad yang didirikan Ahmad Sukarti ini lebih di
tunjukan pada imigran Arab dari Hadramaut, di mana mereka di bagi
menjadi tiga kelas dalam masyarakat diantaranya yaitu sebagai berikut.

1. Orang-orang biasa dan kelas bawah di Hadramaut termasuk pedagang kecil.
2. Orang-orang terpelajar yang dengan bangga mendapat gelar Syekh dan dianggap sebagai pemimpin agama. Di Hadramaut para Syekh ini menyukai posisi tinggi mereka.
3. Golongan syaid yang menganggap mereka keturunan langsung Nabi Muhammad SAW mereka berasal dari garis keturunan syaid Basrah.³⁶ Ahmad al-Muhajir, yaitu cucu ketujuh dari cucu nabi Muhammad SAW yang bernama Husain.

Pada 1 Agustus 1934, Harian Matahari Semarang memuat tulisan AR Baswedan tentang orang-orang Arab. AR Baswedan adalah peranakan Arab asal Ampel Surabaya. Dalam artikel itu terpampang foto AR Baswedan mengenakan blangkon. AR Baswedan mengajak keturunan Arab, seperti dirinya sendiri, menganut asas kewarganegaraan ius soli di mana AR Baswedan lahir, di situ tanah airku. Artikel yang berjudul “Peranakan Arab dan Totoknya” berisi anjuran tentang pengakuan Indonesia sebagai tanah air. Artikel itu juga memuat

³⁶ Affandi, *Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia* (Syaiikh Ahmad Syurkati 874-1943), hlm 62-63.

Pokok-pokok pikiran itu antara lain Tanah air Arab peranakan adalah Indonesia, kultur Arab peranakan adalah kultur Indonesia – Islam, Arab peranakan wajib bekerja untuk tanah air dan masyarakat Indonesia, perlu didirikan organisasi politik khusus untuk Arab peranakan, menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan perselisihan dalam masyarakat Arab, menjauhi kehidupan menyendiri dan menyesuaikan dengan keadaan zaman dan masyarakat Indonesia. Artikel AR Baswedan ini dipilih oleh Majalah Tempo edisi khusus Seabad kebangkitan Nasional (Mei 2008) sebagai salah satu dari 100 tulisan paling berpengaruh dalam sejarah bangsa Indonesia. Artikel yang menggemparkan itu ditulis AR Baswedan saat AR Baswedan baru berusia 26 tahun. Karena artikel itu, warga keturunan Arab sempat berang padanya karena memunculkan gagasan merendahkan diri di mata orang-orang Arab pada masa itu.

[illegible]

Banda Aceh, Sigli, Medan, Banjarmasin, Makasar, Gorontalo, Ambon, Mataram, Kupang, Papua dan bahkan di Timor Timur. Pada jaman penjajahan Belanda, mereka dianggap sebagai bangsa Timur Asing bersama dengan suku Tionghoa-Indonesia dan suku India-Indonesia, tapi seperti kaum etnis Tionghoa dan India, tidak sedikit yang berjuang membantu kemerdekaan Indonesia.

Terkait sejarah kedatangan Etnis Arab di Indonesia yakni, setelah terjadinya perpecahan besar diantara umat Islam yang menyebabkan terbunuhnya khalifah keempat Ali bin Abi Thalib, mulai terjadi perpindahan (hijrah) besar-besaran dari kaum keturunannya ke berbagai penjuru dunia. Ketika Imam Ahmad Al-Muhajir hijrah dari Irak ke daerah Hadramaut di Yaman kira-kira seribu tahun yang lalu, keturunan Ali bin Abi Thalib ini membawa serta 70 orang keluarga dan pengikutnya.

Sejak itu, mulai berkembang keturunannya hingga menjadi kabilah terbesar di Hadramaut dan dari kota Hadramaut ini asal-mula utama dari berbagai koloni Arab yang menetap dan bercampur menjadi warganegara di Indonesia dan negara-negara Asia lainnya. Selain di Indonesia, warga Hadramaut ini juga banyak terdapat di Oman, India, Pakistan, Filipina Selatan, Malaysia, dan Singapura.

Terdapat pula warga keturunan Arab yang berasal dari negara-negara Timur Tengah dan Afrika lainnya di Indonesia, misalnya dari Mesir, Arab Saudi, Sudan atau Maroko, akan tetapi jumlahnya lebih sedikit daripada mereka yang berasal dari Hadramaut.

Marga-marga ini hingga sekarang mempunyai pemimpin turun-temurun yang bergelar “munsib”. Para munsib tinggal di lingkungan keluarga yang paling besar atau di tempat tinggal asal keluarganya. Semua munsib diakui sebagai pemimpin oleh suku-suku yang berdiam di sekitar mereka. Di samping itu, mereka juga dipandang sebagai penguasa daerah tempat tinggal mereka. Di antara munsib yang paling menonjol adalah munsib Alatas, munsib Binsechbubakar serta munsib Al Bawazier.

Keturunan Arab Hadramaut di Indonesia, seperti negara asalnya Yaman, terdiri 2 kelompok besar yaitu kelompok Alawi (Sayyidi) keturunan Rasul SAW (terutama melalui jalur Husain bin Ali) dan

Di Indonesia, sejak jaman dahulu telah banyak di antara keturunan Arab Hadramaut yang menjadi pejuang-pejuang, alim-ulama dan da'i-da'i terkemuka. Banyak di antara para Walisongo adalah keturunan Arab, dan diduga kuat merupakan keturunan kaum Sayyid Hadramaut (Van Den Berg, 1886) atau merupakan murid dari wali-wali keturunan Arab. Kaum Sayyid Hadramaut yang datang sekitar abad 15 dan sebelumnya (Walisongo, kerabat dan ayahanda dan datuk mereka) mempunyai perbedaan fundamental dengan kaum Sayyid Hadramaut yang datang pada gelombang berikutnya (abad 18 dan sesudahnya). Kaum Sayyid Hadramaut pendahulu, seperti dilansir Van Den Berg, banyak berasimilasi dengan penduduk asli terutama keluarga kerajaan-kerajaan Hindu dalam rangka mempercepat penyebaran agama Islam, sehingga keturunan mereka sudah hampir tak bisa dikenali. Sedangkan yang datang abad 18 dan sesudahnya banyak membatasi pernikahan dengan penduduk asli dan sudah datang dengan marga-marga yang terbentuk belakangan (abad 16-17) hingga saat ini sangat mudah dikenali dalam bentuk fisik tubuh dan nama.

[illegible]

Tempat ziarah yang paling terkenal adalah “Qabr Hud”, yang menurut kepercayaan orang Hadramaut adalah makam nenek moyang mereka, Nabi Allah Hud AS. Qabr Hud terletak di sebuah lembah, dan terdapat sebuah masjid berdekatan dengannya. Setiap tanggal 11 Sya'ban tahun Hijriah, tempat ini banyak didatangi para penziarah. Mereka bukan saja berasal dari Hadramaut, melainkan juga dari berbagai negara yang ‘memiliki’ banyak keturunan Hadramaut. Mereka biasanya tinggal di gedung-gedung bertingkat tiga yang hanya digunakan pada saat acara ziarah. Pada hari itu juga ada pasar raya, yang suasananya kira-kira seperti upacara Sekaten di Yogyakarta.

[illegible]

1) **Alawiyyin** (golongan yang mengaku keturunan Rasulullah via keturunan Ahmad bin Isa (AlMuhajir))

2) **Qabili / Qabail / Qabayl** (golongan yang memegang senjata)

3) **Masaikh** / Dhaif (gologang pedagang / petani / rakyat kebanyakan)

4) **Abid** (golongan pembantu / hamba sahaya).

1) Interaksi Simbolik George Herbert Mead

[illegible]

kaitannya dengan proses penyesuaian budaya melalui makna yang didapat dari interaksi, bahasa maupun simbol-simbol.

George Herbert Mead merupakan pelopor interaksi simbolik, meskipun dalam perintisan teori ini banyak ilmuwan lain yang ikut serta memberikan sumbangsihnya, seperti James Mark Baldwin, William James, Charles H. Cooley, John Dewey dan William I. Thomas.

Mead mengembangkan teori interaksi simbolik pada tahun 1920-an ketika beliau menjadi profesor filsafat di Universitas Chicago. Namun gagasan-gagasannya mengenai interaksi simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, yakni *mind, self, and society*.

Karya Mead yang paling terkenal ini menggarisbawahi tiga konsep kritis yang dibutuhkan dalam menyusun sebuah diskusi tentang teori interaksi simbolik. Tiga konsep ini saling mempengaruhi satu sama lain dalam term interaksi simbolik. Dari itu, pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial (*diri/self* dengan yang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) di mana kita hidup.

Makna berasal dari interaksi dan tidak dari cara yang lain. Pada saat yang sama “pikiran” dan “diri” timbul dalam konteks sosial masyarakat.

Pengaruh timbal balik antara masyarakat, pengalaman individu dan interaksi menjadi bahan bagi penelahaan dalam tradisi interaksi simbolik.³⁷

Teori ini berpandangan bahwa kenyataan sosial didasarkan kepada definisi dan penilaian subyektif individu. Struktur sosial merupakan definisi bersama yang dimiliki individu yang berhubungan dengan bentuk-bentuk yang cocok, yang menghubungkannya satu sama lain. Tindakan-tindakan individu dan juga pola interaksinya dibimbing oleh definisi bersama yang sedemikian itu dan dikonstruksikan melalui proses interaksi.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes

[illegible]

mengatakan bahwa ada tiga tema besar yang mendasari asumsi dalam teori interaksi simbolik⁴⁰:

1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia

Teori interaksi simbolik berpegang pada perilaku individu dalam membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretif diantara orang-orang yang menciptakan makna. Bahkan tujuan dari interaksi menurut teori interaksi simbolik adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama komunikasi akan terjadi sangat sulit atau bahkan tidak mungkin. Dalam karya Herbert Blumer dijelaskan ada tiga asumsi mendasar teori interaksi simbolik yakni :

- 1) Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap dirinya.

Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respon orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Bahkan lebih jauh lagi teori ini mempelajari makna dibalik perilaku, baik secara psikologis maupun sosiologis. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula.

⁴⁰ West, Richard & Lynn H. T. Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Buku 1 Edisi ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 98-104.

Interaksi simbolik terus berlanjut melalui proses anak mempelajari bahasa dan kemampuan untuk memberikan respon kepada orang lain serta menginternalisasi umpan balik yang ia terima. Peneliti-peneliti sepakat bahwa keluarga memiliki peranan penting sebagai institusi untuk bersosialisasi.

Pemikiran bahwa keyakinan, nilai, perasaan, penilaian-penilaian, mengenai diri mempengaruhi perilaku adalah sebuah prinsip penting dalam teori interaksi simbolik. Herbert Mead berpendapat bahwa karena manusia memiliki diri, manusia memilih mekanisme untuk interaksi dengan dirinya sendiri. Mekanisme ini digunakan untuk menuntun perilaku dan sikap. Penting juga diingat bahwa Mead melihat diri sebagai sebuah proses bukan struktur. Memiliki struktur memaksa orang untuk mengonstruksi tindakan dan responnya daripada sekedar mengekspresikannya.

3) Hubungan antara individu dan masyarakat

- 1) Orang dan kelompok- kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.

Selain itu, budaya dengan sangat kuat mempengaruhi individu dan sikap yang kita anggap penting dalam konsep diri. Di amerika

serikat, orang yang melihat dirinya sebagai orang yang asertif (tegas) adalah orang yang seringkali bangga pada atribut ini dan merefleksikannya dengan baik pada dirinya. Dapat terjadi demikian karena Amerika Serikat adalah sebuah budaya yang individualistik yang menghargai ketegasan dan individualitas. Pada banyak budaya Asia kerjasama dan komunitas dihargai dengan sangat tinggi dan kolektivitasnya lebih penting daripada individual. Jadi, orang Asia yang melihat dirinya sebagai orang yang asertif mungkin akan merasa malu dengan konsep diri semacam ini.

2) Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Asumsi ini mempertegas bahwa dalam situasi tertentu individu dalam interaksinya dapat memodifikasi struktur dan dan tidak secara penuh dibatasi oleh hal tersebut. Dengan kata lain menurut interaksi simbolik manusia juga menjadi pembuat pilihan.